









bimbingan individual dengan sistem ijasah. Sistem ijasah adalah restu, izin dan kepercayaan seorang kiai yang diberikan kepada santrinya untuk mengajarkan suatu kitab pada cabang ilmu tertentu dalam ilmu agama yang pernah diajarinya. Sistem ini menyebabkan santri bergantung secara intelektual kepada kiainya dan menjadikan kiai itu sebagai pembimbing seumur hidupnya.

Aspek kharismatik merupakan kunci penting bagi keberlangsungan kepemimpinan kiai. Namun disamping itu kadangkala model ini memiliki dampak negatif bila terjadi suksesi kepemimpinan. Dalam hubungan ini Turner mengatakan bahwa hilangnya seorang tokoh kharismatik dalam hal tertentu dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sumber kharisma, yaitu dari kharisma yang berdasarkan pada pribadi (*person*) kepada wujud kharisma yang didasarkan pada kharisma/ jasa orang-orang terdahulu (*charisma of office*) atau kharisma keturunan (*charisma of heredity*). Dalam proses terdapat aspek penting yang oleh Weber disebut dengan *routinization of charisma* atau pelestarian kharisma. Hilangnya kharisma dengan adanya bentuk otoritas yang baru dibarengi oleh munculnya institusi-institusi baru pula sehingga ada saat itulah perubahan sosial lahir.

Peran kiai didalam pemerintahan sangat besar tidak hanya sebagai figure dan tokoh panutan karna akhlaknya juga sebagai figure pemimpin yang dianggap ideal oleh masyarakat. Namun tidak jarang pula, keberadaan kiai/ulama dalam ruang politik praktis dan birokrasi Indonesia seakan tak





mesti sama antara kiai dengan santri dan kemudian diperkuat bahwa dalam pilihan politik tidak seluruh santri mentaati kiai. Dewasa ini sudah ada perubahan perilaku santri terhadap kiainya jika dalam urusan-urusan agama kiai masih menjadi panutan baik oleh santri maupun masyarakat, akan tetapi dalam perilaku politik ternyata sudah berubah.

Adapun kiai/ulama yang namanya sangat familiar di masyarakat Madura khususnya masyarakat sampang yakni KH. Alawy Mohammad sebagai salah satu figure/tokoh masyarakat juga pengasuh pondok pesantren Attaroqqi Dusun Karongan Desa Tanggumong Kec.Sampang Kab. Sampang. Selain itu tercatat juga sebagai politisi dari partai politik yakni Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sosok KH. Alawy Mohammad yang mendapat julukan “Kiai Kharismatik”, yang terkadang kiprahnya menuai pro dan kontra. Sebagai pengasuh pesantren dan keaktifannya diranah politik menjadikan nama KH. Alawy Mohammad sangat populer sehingga eksistensi pesantren At-taroqqi di minati dan diterima oleh masyarakat secara luas.

Oleh sebab itu penulis mengangkat judul “Perjuangan Politik KH. Alawy Mohammad dan Pengaruhnya Terhadap Pesantren At-Taroqqi Sampang Madura”.









Institusionalisasi atau rasionalisasi<sup>10</sup> sebab tanpa kewibawaan (kharisma), seorang kiai akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh<sup>11</sup>

Didalam Teori kepemimpinan karismatik mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (Penghubungan) dari kemampuan-kemampuan heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu. Selain itu, dalam kepemimpinan karismatik ada teori penting yakni teori house menjelaskan bahwa pemimpin karismatik mempunyai tingkat kekuasaan rujukan yang tinggi, dan sebagian besar dari kekuasaan tersebut berasal dari kebutuhan mereka untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin karismatik mempunyai tingkat kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi akan kebenaran moral dan keyakinannya itu, atau sekurang kurangnya mempunyai kemampuan untuk meyakinkan para pengikutnya bahwa ia memiliki kepercayaan diri dan keyakinan tersebut.<sup>12</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Perjuangan Politik KH. Alawy Mohammad dan Pengaruhnya terhadap Pesantren At-Taroqqi Sampang relatif jarang atau belum di kaji dan di teliti, namun dalam pantauan dan pengetahuan penulis

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-tahun Penentuan*, (Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 197.

<sup>11</sup> Abdul Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004 ), hlm.87-88.

<sup>12</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 142.



profesional dan pesona pribadi akan menjadikan kiai sebagai pemimpin yang dicintai dan dijadikan figur publik.

Zamarkasyi Dhofier, yang menulis buku *Tradisi Pesantren*.<sup>15</sup> Buku ini adalah hasil penelitian Dhofier yang dilakukan mulai 1977 sampai 1987 terhadap Pesantren Tebuireng dan Pesantren Tegalsari. Hasil penelitian tersebut menyatakan sosok kiai secara umum memiliki tradisi tersendiri dalam menjalankan roda kehidupan disamping dari segi pandangan hidup kiai itu sendiri sosok kiai Hasyim Asyari menjadi pusat pembahasan.

Dari berbagai ragam penelitian di atas, bahwa penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang pola kepemimpinan kiai di dalam pesantren, namun sebagian besar penelitian di atas lebih memfokuskan kajiannya pada pola kepemimpinan kiai dari fase ke fase didalam sebuah pesantren. Oleh sebab, itu penulis berusaha untuk memaparkan secara komprehensif bagaimana perjuangan politik dari seorang KH. Alaway Mohammad sebagai tokoh agama/ulama Madura sekaligus politikus dari partai politik Islam yakni PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang kiprahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan pesantren At-Taroqqi Sampang Madura sehingga pesantren tersebut sangat familiar dan dikenal oleh

---

<sup>15</sup> Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982). Buku ini merupakan terjemah dari disertasi doktornya yang berjudul *The pesantren Tradition: a Study of the Role of The Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java* (Canberra: The Australia National University, 1980).



